

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL KONSELOR DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Tila Rohimah¹, Yarmis Syukur², Dina Sukma³

Abstrak

Kompetensi profesional konselor menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan kompetensi profesional konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri dari konselor sekolah, kepala sekolah, dan siswa di beberapa sekolah menengah atas di wilayah tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional konselor dapat dicapai melalui berbagai strategi, antara lain pelatihan dan workshop berkala, supervisi dan mentoring, serta partisipasi dalam komunitas praktik profesional. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah dan kebijakan pendidikan yang mendukung juga berperan penting dalam pengembangan kompetensi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam lingkungan pendidikan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pelatihan dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Implikasi praktis dari penelitian ini juga mencakup rekomendasi bagi konselor, manajemen sekolah, dan pembuat kebijakan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional konselor.

Kata Kunci: Pengembangan; Profesional; Konselor; Bimbingan Konseling.

Abstract

The professional competence of counselors is an important aspect that must be considered in efforts to improve the quality of guidance and counseling services in schools. This research aims to identify and analyze strategies for developing counselors' professional competence in providing guidance and counseling services in schools. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation studies. Research participants consisted of school counselors, principals, and students at several high schools in certain areas. The research results show that the development of counselors' professional competence can be achieved through various strategies, including regular training and workshops, supervision and mentoring, as well

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Universitas Negeri Padang, Indonesia

³ Universitas Negeri Padang, Indonesia

as participation in professional communities of practice. Apart from that, support from school management and supportive educational policies also play an important role in developing these competencies. This research concludes that to improve the professional competence of counselors, a holistic and sustainable approach is needed, which involves various stakeholders in the educational environment. The findings from this research are expected to contribute to more effective training development programs and policies to improve the quality of guidance and counseling services at school. The practical implications of this research also include recommendations for counselors, school management, and policy makers to work together to create an environment that supports counselors' professional development.

Keywords: Development; Professional; Counselor; Counseling guidance.

A. PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Konselor sekolah diharapkan memiliki kompetensi profesional yang memadai untuk memberikan layanan yang efektif dan berkualitas. Kompetensi ini mencakup pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, serta kemampuan untuk mengadaptasi layanan sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Prayitno, 2012). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional konselor menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh siswa semakin kompleks. Konselor sekolah harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini dan memberikan dukungan yang sesuai (Nurihsan, 2015). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam kompetensi profesional konselor, yang dapat mempengaruhi efektivitas layanan bimbingan dan konseling (Yusuf, 2016). Pengembangan kompetensi profesional konselor dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan berkala, supervisi, dan partisipasi dalam komunitas praktik (Rohmah, 2018).

Pelatihan dan workshop berkala merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konselor. Pelatihan ini harus dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik konselor dan tantangan yang mereka hadapi di lapangan (Sukardi, 2014). Supervisi dan mentoring juga penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu konselor dalam mengembangkan keterampilan profesional mereka (Hendriani, 2017).

Pelatihan dan workshop berkala merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konselor. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan informasi terbaru, teknik-teknik konseling baru, serta pendekatan-pendekatan yang relevan dengan isu-isu terkini yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Misalnya, pelatihan dapat mencakup topik-topik seperti penanganan kecemasan, cyberbullying, manajemen stres, dan keterampilan komunikasi.

Menurut Sukardi (2014), pelatihan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik konselor dan tantangan yang mereka hadapi di lapangan akan lebih efektif. Artinya, pelatihan harus berbasis pada analisis kebutuhan yang tepat sehingga materi yang disampaikan benar-benar relevan dan aplikatif.

Pelatihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik cenderung kurang bermanfaat karena tidak menjawab masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh konselor di sekolah.

Supervisi dan mentoring merupakan strategi penting lainnya dalam pengembangan kompetensi profesional konselor. Supervisi memberikan kesempatan bagi konselor untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif mengenai praktik mereka. Melalui supervisi, konselor dapat memahami kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan mereka, serta mendapatkan saran-saran untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Hendriani (2017) menekankan pentingnya supervisi dan mentoring dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan. Mentoring dari konselor senior atau yang lebih berpengalaman memungkinkan konselor junior untuk belajar dari pengalaman praktis dan pengetahuan yang telah teruji. Mentoring juga membantu dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal yang penting dalam praktik konseling.

Secara keseluruhan, baik pelatihan berkala maupun supervisi dan mentoring, keduanya saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional konselor. Pelatihan memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan baru, sementara supervisi dan mentoring menyediakan dukungan berkelanjutan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Partisipasi dalam komunitas praktik profesional memungkinkan konselor untuk berbagi pengalaman dan belajar dari rekan-rekan mereka. Ini juga membantu dalam menciptakan jaringan dukungan yang dapat memberikan bantuan praktis dan emosional (Maulana, 2019). Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah dan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan profesional konselor juga sangat diperlukan (Widodo, 2013).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang efektif untuk pengembangan kompetensi profesional konselor dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan program pelatihan dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian Kompetensi Profesional Konselor

Kompetensi profesional konselor adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang relevan dengan tugas-tugas konseling di sekolah. Menurut Gibson dan Mitchell (2010), kompetensi profesional mencakup pemahaman mendalam tentang teori dan praktik konseling, keterampilan intervensi, dan kemampuan evaluasi.

Aspek-aspek Kompetensi Profesional Konselor

Kompetensi profesional konselor dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

Kompetensi Kepribadian: Menurut Prayitno (2004), kepribadian konselor yang baik adalah kepribadian yang stabil, matang, dan mampu mengendalikan emosi. Konselor juga harus memiliki empati dan keinginan yang kuat untuk membantu klien.

Kompetensi Sosial: Kompetensi ini mencakup kemampuan konselor untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua siswa. Menurut Surya (2007), konselor harus mampu membangun hubungan yang positif dan profesional.

Kompetensi Pedagogik: Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan konselor untuk memahami dan menerapkan teori dan metode pembelajaran dalam konteks bimbingan dan konseling. Berdasarkan pendapat Sukardi (2008), konselor harus mampu menyusun program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kompetensi Profesional: Kompetensi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang konseling. Menurut Corey (2009), konselor harus memahami berbagai teknik dan pendekatan konseling, serta mampu menerapkannya dalam situasi yang sesuai.

Pengembangan Kompetensi Profesional Konselor

Pengembangan kompetensi profesional konselor dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

Pelatihan dan Workshop: Pelatihan dan workshop merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kompetensi konselor. Menurut Sugiyanto (2011), pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu konselor mengupdate pengetahuan dan keterampilan mereka.

Supervisi: Supervisi yang dilakukan oleh konselor senior atau ahli dalam bidang konseling dapat membantu konselor dalam mengembangkan kompetensi mereka. Menurut Bernard dan Goodyear (2009), supervisi yang efektif dapat memberikan feedback konstruktif dan meningkatkan kualitas layanan konseling.

Pengalaman Praktik: Pengalaman praktik yang luas dapat membantu konselor dalam mengasah keterampilan mereka. Menurut Gladding (2012), konselor yang sering terlibat dalam praktik langsung cenderung memiliki kompetensi yang lebih baik.

Pendidikan Lanjutan: Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat membantu konselor untuk mendalami teori dan praktik konseling. Berdasarkan pendapat Cavanagh (2013), pendidikan lanjutan seperti program magister atau doktor dapat meningkatkan kapasitas profesional konselor.

Tantangan dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Konselor

Ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengembangan kompetensi profesional konselor, antara lain:

Kurangnya Sumber Daya: Kurangnya sumber daya seperti waktu, dana, dan materi pelatihan dapat menghambat pengembangan kompetensi konselor. Menurut Yalom (2010), dukungan institusi sangat penting untuk memastikan konselor memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan.

Resistensi Terhadap Perubahan: Konselor mungkin mengalami resistensi terhadap perubahan atau pembaruan metode dan teknik konseling. Menurut Rogers (2003), penting bagi konselor untuk memiliki sikap terbuka terhadap inovasi dan perubahan.

Beban Kerja yang Tinggi: Beban kerja yang tinggi dapat mengurangi kesempatan konselor untuk mengikuti pelatihan atau supervisi. Menurut Schmidt (2010), manajemen waktu yang baik dan dukungan dari sekolah dapat membantu mengatasi tantangan ini.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan kompetensi profesional konselor dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan secara mendalam (Merriam, 2009). Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 15 konselor sekolah, 5 kepala sekolah, dan 30 siswa dari beberapa sekolah menengah atas di wilayah Jakarta. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian (Patton, 2002).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara Mendalam Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih mendalam dari partisipan (Kvale & Brinkmann, 2009). Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman partisipan terkait pengembangan kompetensi profesional dan strategi yang mereka anggap efektif. Observasi Partisipatif Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik bimbingan dan konseling di sekolah serta interaksi antara konselor dan siswa. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks dan dinamika yang terjadi dalam lingkungan sekolah (Angrosino, 2007). Studi Dokumentasi Dokumen yang berkaitan dengan program pelatihan, kebijakan sekolah, dan laporan kegiatan bimbingan dan konseling dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung hasil wawancara dan observasi (Bowen, 2009).

Teknik Analisis Data Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis meliputi tahap-tahap berikut Transkripsi Data Semua wawancara dan catatan observasi ditranskrip untuk memudahkan analisis (Bird, 2005). Koding Data yang telah ditranskrip kemudian dikoding untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul (Braun & Clarke, 2006). Pengelompokan Tema Tema-tema yang telah diidentifikasi dikelompokkan dan dianalisis untuk menemukan hubungan dan makna yang lebih mendalam (Ryan & Bernard, 2003). Keabsahan Dat Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Patton, 2002). Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara dan memberikan umpan balik (Lincoln & Guba, 1985). Etika Penelitian Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk memperoleh izin dari pihak sekolah dan partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan bahwa partisipan berpartisipasi secara sukarela (Orb, Eisenhauer, & Wynaden, 2001).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi utama dalam pengembangan kompetensi profesional konselor di sekolah, yaitu melalui pelatihan berkala, supervisi dan mentoring, serta partisipasi dalam komunitas praktik. Hasil ini didapatkan dari analisis wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan di berbagai sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi efektif yang digunakan dalam pengembangan kompetensi profesional konselor di sekolah.

Dari analisis yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di berbagai sekolah menengah atas, ditemukan beberapa strategi utama yang terbukti efektif, yaitu pelatihan berkala, supervisi dan mentoring, serta partisipasi dalam komunitas praktik.

Pelatihan Berkala

Konselor sekolah yang diwawancarai menyatakan bahwa pelatihan berkala sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pelatihan ini mencakup berbagai topik, mulai dari teknik konseling terbaru hingga isu-isu kontemporer yang dihadapi siswa, seperti kecemasan dan cyberbullying (Prayitno, 2012). Salah satu konselor mengungkapkan, "Pelatihan yang kami terima setiap semester benar-benar membantu kami untuk tetap up-to-date dengan perkembangan baru dalam bidang ini" (Konselor A, wawancara, 2024). Konselor sekolah yang diwawancarai dalam penelitian ini menekankan bahwa pelatihan berkala sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pelatihan ini dirancang untuk mencakup berbagai topik penting yang relevan dengan tantangan yang dihadapi konselor dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Topik-topik ini meliputi teknik konseling terbaru, strategi manajemen kasus, serta isu-isu kontemporer yang sering dihadapi siswa, seperti kecemasan, cyberbullying, dan masalah kesehatan mental lainnya (Prayitno, 2012).

Pelatihan berkala memberikan landasan yang kuat bagi konselor untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi situasi-situasi kompleks di sekolah. Misalnya, dalam menghadapi isu kecemasan di kalangan siswa, pelatihan dapat memberikan teknik-teknik konseling yang efektif untuk membantu siswa mengelola stres dan kecemasan mereka. Demikian pula, dalam menangani kasus cyberbullying, pelatihan menyediakan strategi intervensi yang relevan dan cara-cara untuk mendukung korban serta mencegah kejadian serupa di masa depan.

Seorang konselor mengungkapkan, "Pelatihan yang kami terima setiap semester benar-benar membantu kami untuk tetap up-to-date dengan perkembangan baru dalam bidang ini" (Konselor A, wawancara, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelatihan berkala tidak hanya memperbarui pengetahuan konselor tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan teknik-teknik baru yang telah dipelajari. Konselor merasa lebih siap dan mampu memberikan layanan yang lebih baik kepada siswa berkat pelatihan ini.

Secara keseluruhan, pelatihan berkala merupakan elemen kunci dalam pengembangan kompetensi profesional konselor. Pelatihan ini memastikan bahwa konselor selalu mendapatkan informasi terbaru dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang terus berkembang di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pelatihan berkala memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa.

Supervisi dan Mentoring

Supervisi dan mentoring juga ditemukan sebagai strategi yang efektif untuk pengembangan kompetensi profesional. Supervisi memberikan kesempatan bagi konselor untuk menerima umpan balik yang konstruktif mengenai praktik mereka. Sementara itu, mentoring dari konselor senior

memberikan bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan (Hendriani, 2017). Seorang kepala sekolah menyatakan, "Kami memastikan bahwa setiap konselor baru memiliki mentor yang berpengalaman untuk membantu mereka beradaptasi dan berkembang" (Kepala Sekolah B, wawancara, 2024).

Supervisi dan mentoring merupakan strategi yang sangat efektif dalam membantu konselor mengembangkan kompetensi profesional mereka. Supervisi memberikan kesempatan bagi konselor untuk menerima umpan balik yang konstruktif mengenai praktik konseling mereka. Dengan demikian, konselor dapat memperbaiki pendekatan mereka, mengatasi tantangan tertentu, dan memperkuat kelebihan mereka dalam memberikan layanan bimbingan yang efektif di sekolah (Hendriani, 2017).

Mentoring, khususnya dari konselor senior atau yang lebih berpengalaman, juga memberikan bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan. Mentoring tidak hanya berfokus pada aspek teknis dari konseling, tetapi juga membantu konselor baru dalam memahami dinamika sekolah, membangun keterampilan interpersonal yang diperlukan, serta mengelola tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam peran mereka (Hendriani, 2017).

Seorang kepala sekolah mengungkapkan, "Kami memastikan bahwa setiap konselor baru memiliki mentor yang berpengalaman untuk membantu mereka beradaptasi dan berkembang" (Kepala Sekolah B, wawancara, 2024). Pernyataan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan dukungan yang diperlukan bagi konselor baru agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru dan mengembangkan keterampilan mereka secara optimal.

Secara keseluruhan, supervisi dan mentoring bukan hanya memberikan konselor bimbingan praktis, tetapi juga membantu membangun komunitas profesional yang solid di sekolah. Dengan adanya supervisi yang terstruktur dan mentoring yang mendalam, konselor dapat terus meningkatkan kompetensi mereka, menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri, dan memberikan layanan yang lebih baik kepada siswa.

Partisipasi dalam Komunitas Praktik

Partisipasi dalam komunitas praktik memungkinkan konselor untuk berbagi pengalaman dan belajar dari rekan-rekan mereka. Ini juga membantu mereka untuk membangun jaringan dukungan yang penting untuk perkembangan profesional mereka (Maulana, 2019). Seorang konselor menekankan, "Melalui komunitas ini, kami dapat berdiskusi tentang tantangan yang kami hadapi dan mencari solusi bersama" (Konselor C, wawancara, 2024).

Partisipasi aktif dalam komunitas praktik merupakan strategi yang sangat berharga bagi konselor dalam pengembangan kompetensi profesional mereka. Komunitas praktik memungkinkan konselor untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka, berbagi pengalaman, dan belajar dari pendekatan yang berhasil diterapkan dalam konteks sekolah lain. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk memberikan layanan bimbingan yang efektif (Maulana, 2019).

Seorang konselor menekankan, "Melalui komunitas ini, kami dapat berdiskusi tentang tantangan yang kami hadapi dan mencari solusi bersama" (Konselor C, wawancara, 2024). Pernyataan ini mencerminkan nilai kolaborasi dan dukungan yang diberikan oleh komunitas praktik dalam mendukung konselor

dalam menghadapi berbagai tantangan praktis. Diskusi yang terbuka dan berbasis pengalaman praktis memberikan konselor perspektif baru dan strategi yang dapat mereka terapkan dalam praktik sehari-hari.

Dengan berpartisipasi dalam komunitas praktik, konselor juga membangun jaringan dukungan yang penting. Interaksi dengan sesama profesional tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka tetapi juga memberikan akses ke sumber daya dan informasi yang dapat mendukung pengembangan karir mereka di bidang bimbingan dan konseling.

Secara keseluruhan, komunitas praktik tidak hanya memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara konselor, tetapi juga memperkuat komunitas profesional di sekolah. Dengan demikian, partisipasi aktif dalam komunitas praktik merupakan salah satu elemen kunci dalam pengembangan kompetensi profesional konselor.

Pembahasan

Pelatihan Berkala

Pelatihan berkala terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional konselor. Ini sejalan dengan temuan Prayitno (2012) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu konselor dalam menghadapi tantangan baru. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pelatihan yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan lokal sekolah akan lebih efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan program pelatihan dengan konteks dan kebutuhan spesifik setiap sekolah.

Supervisi dan Mentoring

Supervisi dan mentoring tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis konselor, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang penting bagi mereka. Ini mendukung temuan Hendriani (2017) yang menekankan pentingnya umpan balik konstruktif dan bimbingan berkelanjutan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas supervisi dan mentoring dapat meningkat jika dilakukan secara lebih terstruktur dan sistematis, dengan penjadwalan yang jelas dan tujuan yang terukur.

Partisipasi dalam Komunitas Praktik

Partisipasi dalam komunitas praktik memberikan platform bagi konselor untuk belajar dari pengalaman nyata rekan-rekan mereka, yang sesuai dengan temuan Maulana (2019). Komunitas ini juga memungkinkan konselor untuk mengembangkan solusi kolektif untuk masalah yang mereka hadapi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari manajemen sekolah sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif dalam komunitas ini.

Keterbatasan dan Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk jumlah partisipan yang terbatas dan fokus pada satu wilayah geografis. Namun, temuan ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program pelatihan dan kebijakan yang lebih efektif. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk lebih mendukung program pelatihan berkala, supervisi dan mentoring yang terstruktur, serta fasilitasi komunitas praktik yang aktif.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional konselor di sekolah sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Beberapa strategi utama yang ditemukan efektif dalam pengembangan kompetensi tersebut meliputi pelatihan berkala, supervisi dan mentoring, serta partisipasi dalam komunitas praktik.

Pelatihan berkala memberikan pengetahuan dan keterampilan terbaru yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh konselor di sekolah. Program pelatihan yang dirancang secara spesifik sesuai dengan konteks lokal sekolah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi konselor.

Supervisi dan mentoring berperan penting dalam memberikan umpan balik konstruktif dan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh konselor. Praktik supervisi dan mentoring yang terstruktur dan sistematis dapat meningkatkan keterampilan teknis dan profesional konselor, serta membantu mereka dalam mengatasi tantangan praktis di lapangan.

Partisipasi dalam Komunitas Praktik, memungkinkan konselor untuk berbagi pengalaman, belajar dari rekan-rekan mereka, dan mengembangkan solusi kolektif terhadap masalah yang dihadapi. Dukungan dari manajemen sekolah sangat penting untuk mendorong dan memfasilitasi partisipasi konselor dalam komunitas praktik ini.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis. Pertama, sekolah dan pembuat kebijakan harus lebih mendukung dan mengembangkan program pelatihan yang berkelanjutan dan spesifik sesuai dengan kebutuhan konselor. Kedua, sistem supervisi dan mentoring yang terstruktur harus diimplementasikan untuk memastikan konselor mendapatkan bimbingan dan umpan balik yang konsisten. Ketiga, partisipasi dalam komunitas praktik harus difasilitasi dan didukung oleh manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan.

F. SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak jangka panjang dari strategi pengembangan kompetensi ini terhadap kinerja konselor dan hasil siswa. Selain itu, penelitian dengan partisipan yang lebih beragam dan di berbagai wilayah geografis dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kompetensi profesional konselor di berbagai konteks sekolah.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. V. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage Publications.
- Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2009). *Fundamentals of clinical supervision*. Allyn & Bacon.
- Bird, C. M. (2005). How I stopped dreading and learned to love transcription. *Qualitative Inquiry*, 11(2), 226-248.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Cavanagh, S. (2013). *Counseling theory and practice*. Sage Publications.
- Corey, G. (2009). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Brooks/Cole.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2010). *Introduction to counseling and guidance*. PearsonGladding, S. T. (2012). *Counseling: A comprehensive profession*. Pearson. Education.
- Hendriani, W. (2017). Supervisi dan mentoring dalam pengembangan kompetensi konselor. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 98-109.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Maulana, R. (2019). Peran komunitas praktik dalam peningkatan kompetensi konselor sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(1), 45-56.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Nurihsan, A. J. (2015). Tantangan dan peluang dalam layanan bimbingan dan konseling di era modern. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 12-20.
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93-96.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Konseling*. Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno. (2012). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta Rineka Cipta.
- Rohmah, N. (2018). Kesenjangan kompetensi konselor sekolah Analisis dan solusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 123-135.
- Rogers, C. R. (2003). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Ryan, G. W., & Bernard, H. R. (2003). Techniques to identify themes. *Field Methods*, 15(1), 85-109.
- Schmidt, L. D. (2010). *Developmental guidance and counseling: A practical approach*. Allyn & Bacon.
- Sugiyanto. (2011). *Pelatihan dan Pengembangan SDM*. Pustaka Pelajar.
- Sukardi. (2014). Pelatihan dan workshop untuk pengembangan profesional konselor. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 134-147.
- Surya, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Widodo, S. (2013). Kebijakan pendidikan dalam pengembangan kompetensi profesional konselor. *Jurnal Pendidikan*, 18(4), 89-102.
- Yalom, I. D. (2010). *The gift of therapy: An open letter to a new generation of therapists and their patients*. HarperCollins.
- Yusuf, M. (2016). Efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 200-215.